

Skripsi

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN SATAP SAMPEANG
KECAMATAN BAJO BARAT
KABUPATEN LUWU**

Oleh,

**MINAHARI
NIM 08. 16. 2. 0114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2013

Skripsi

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN SATAP SAMPEANG
KECAMATAN BAJO BARAT
KABUPATEN LUWU**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

**MINAHARI
NIM 08. 16. 2. 0114**



Di bawah Bimbingan:

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN SATAP SAMPEANG
KECAMATAN BAJO BARAT
KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

MINAHARI
NIM 08.16. 2. 0114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN SATAP SAMPEANG
KECAMATAN BAJO BARAT
KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)Palopo

IAIN PALOPO
Oleh,

MINAHARI
NIM 08.16. 2. 0114

Dibawa Bimbingan:

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minahari
Nim : 08.16.2.0114
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Januari 2013
Yang membuat pernyataan

Minahari

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMP Negeri SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Minahari, NIM 08.16.2.0114, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang *dimunqasyahkan* pada hari Senin, tanggal 06 Mei 2013., bertepatan dengan tanggal 23 Jumadil Akhir 1434 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

21 Maret 2012 M

Palopo,

06 Jumadil Ula' 1433 H

TIM PENGUJI

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. Ketua Sidang (.....)
 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. Sekretaris Sidang (.....)
 3. Dr. Abdul Pirol, M. Ag Penguji I (.....)
 4. Drs. Mardi Takwim, M. HI. Penguji II (.....)
 5. Dra. St. Marwiyah, M. Ag. Pembimbing I (.....)
 6. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, 24 Januari 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

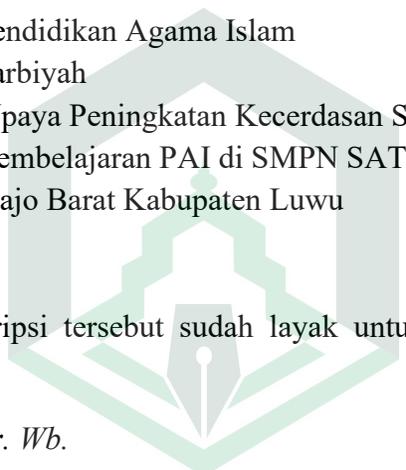
Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Minahari
NIM : 08. 16. 2. 0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.



IAIN PALOPO

Pembimbing, I

Dra. St. Marwwiyah, M.Ag.
NIP.1961 0711 199303 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, 24 Januari 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

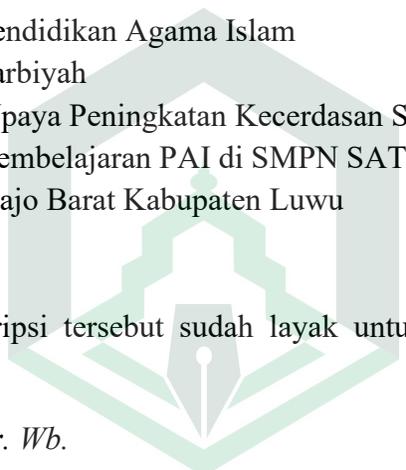
Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Minahari
NIM : 08. 16. 2. 0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.



IAIN PALOPO

Pembimbing, II

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.
NIP. 1974 0602 199903 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu**
Nama Penulis : **Minahari**
Nim : **08.16.2.0114**
Prodi /Jurusan : **Agama Islam / Tarbiyah**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, 24 Januari 2013



Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 1961 0711 199303 2 002

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.
NIP 1974 0602 199903 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله
واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur dilantunkan kepada Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing I dan Munir Yusuf S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku penguji I dan Drs. Mardi Takwim, M. HI., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt. semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 30 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian. | 8 |
| E. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Terdahulu Yang Relevan | 11 |
| B. Pengertian Kecerdasan Spiritual | 12 |
| C. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual..... | 19 |
| D. Fungsi Kecerdasan Spiritual..... | 25 |
| E. Perkembangan Kecerdasan Spiritual | 31 |
| F. Kecerdasan Emosional | 34 |
| G. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Desain dan Jenis Penelitian | 51 |
| B. Pendekatan dalam Penelitian..... | 51 |
| C. Instrumen Penelitian | 52 |
| D. Populasi dan Sampel..... | 56 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| F. Teknik Analisis Data | 60 |

| | | |
|--------|---|----|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| | A. Tinjauan Umum Tentang Lokasi Penelitian..... | 62 |
| | B. Upaya Yang Dilakukan SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI | 68 |
| | C. Kendala Yang Dihadapi SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI | 76 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 81 |
| | B. Saran | 82 |
| | JDAFTAR PUSTAKA | 83 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



ABSTRAK

Minahari, 2013 “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M. Ag. (II) Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran, PAI.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Upaya apa yang dilakukan oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI; 2) Kendala apa yang dihadapi oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka dalam menganalisis data. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran PAI, dan 33 siswa yang diambil dari perwakilan seluruh kelas yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh SMPN SATAP Sampeang dalam peningkatan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI yaitu: a) menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa; b) mengajarkan membaca al-Qur'an dan maknanya; c) membimbing salat sunnat dan memprogramkan salat berjamaah dhuhur di sekolah; d) menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa. Adapun kendala yang dihadapi SMPN SATAP Sampeang dalam peningkatan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI adalah: a) kurangnya kesadaran siswa; b) kurangnya dukungan dari orang tua siswa; c) kurangnya fasilitas keagamaan di sekolah.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: a) Memberikan penanaman kesadaran kepada siswa akan pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual secara kontinyu, b) Mengadakan pertemuan khusus yang membahas tentang pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual dengan orang tua murid. Dan c) Mengupayakan fasilitas keagamaan dengan memasukan proposal bantuan kepada pemerintah setempat atau mencari donatur yang tidak terikat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Namun semua itu tidak dapat diwujudkan tanpa adanya seorang guru yang berperan aktif dalam proses pengajarannya.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa para orang tua tidak mungkin menyerahkan dan melepaskan

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11.

anaknyanya kepada sembarang guru di sekolah karena tidak sembarang orang yang dapat menjadi guru.

Dengan demikian guru selain pengajar dalam bidang studi, ia juga pendidik. Ini berarti bahwa di dalam melaksanakan tugas sehari-hari ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk memiliki kecerdasan spiritual yang bagus dalam artian hubungan baik kepada Allah swt. dan sesama manusia harus bagus serta gaya mengajar yang disenangi oleh para siswa dengan penggunaan metode mengajar yang sangat menarik sehingga siswa tidak cepat bosan dalam menerima mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekolah.

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa untuk mencapai pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia, maka setiap guru memerlukan kecerdasan spiritual, kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan. Untuk mencapai pribadi yang matang, maka setiap guru memerlukan sejumlah kecakapan atau keterampilan tertentu yang harus dikembangkan khususnya penempilan melali proses belajar mengajar.²

Penampilan serta gaya mengajar guru itu sangat penting karena dalam proses belajar mengajar merupakan proses yang terjadi antara seorang guru dengan peserta didik (siswa) yang merupakan perpaduan antara dua pribadi yaitu pribadi guru dan pribadi peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tertentu yang

²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Sinari Bumi, 1989), h. 56.

dapat membentuk di dalam pribadi guru yang cukup berintegritas terutama penampilannya dan gaya mengajarnya terhadap penerimaan pelajaran bagi siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru disamping melaksanakan tugas pokok mengajar maka guru dituntut untuk memiliki penampilan sesuai dengan kode etik guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan seoptimal mungkin terhadap penerimaan pelajaran bagi siswa.

Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah hidup manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*).³ Begitu juga dengan agama Islam, peran serta keberagamaan, terutama dalam pendidikan anak sangat diperlukan yang nantinya akan membantu mengembangkan kepribadian anak. Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dengan pengawasan serta memelihara yang terus menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam hidup di masa mendatang.⁴

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang sangat mudah. Hasil pekerjaan itu tidak sapat sama sekali ditentukan terlebih dahulu hasilnya seperti halnya dengan orang yang mencetak benda-benda lain yang hasilnya sudah dapat diperkirakan.

³Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 1994), h. 76.

⁴Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 204.

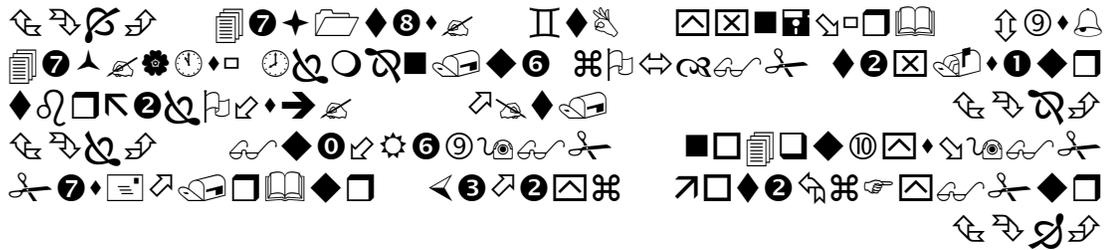
Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak si pendidik sendiri tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor lain.

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagaman manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertakwa agar mereka mampu mengelola, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagaman sesuai tuntunan zaman.⁵

Keberagaman/religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶ Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohani Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada proses pendidikan insan kamil yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S al-A'la (87): 14-17 yang menjelaskan tentang cita-cita dan tujuan hidup manusia yakni sebagai berikut:

⁵Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 69.

⁶Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, h. 76.



Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.⁷

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga sikap hidup, tindakan dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.⁸

Pendidik tidak akan mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku sangat jelek.⁹ sehingga sebagai model guru berperan membentuk akhlak mulia dari peserta didik. Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang soleh.¹⁰ Sehingga guru agama selalu terkait dengan praktek keseharian yang mendapat sorotan dari siswa dan orang sekitar lingkungannya yang menganggap/mengakui sebagai guru.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Khat Madinah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 592-593.

⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam, terj. Dahlan dan Sulaiman* (Bandung: Dipenogoro, 2003), h. 591.

⁹Mukhtar, *Desai Pembelajaran PAI (Cet. II; CV Mizaka Galiza, 2003)*, h. 95.

¹⁰*Ibid.*, h. 107.

Setiap peserta didik pada prinsip tertentu berhak memperoleh kesempatan untuk menerima pelayanan pendidikan yang memuaskan. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu sedikit memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan spiritual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat menonjol antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

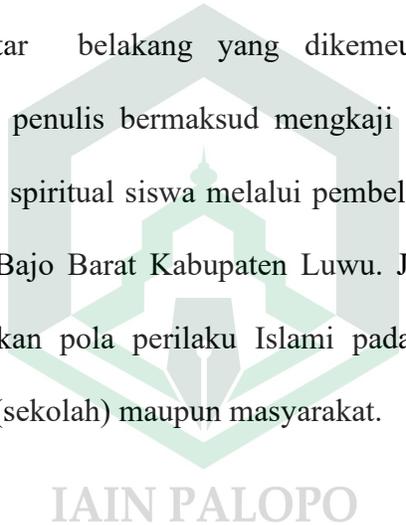
Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, sehingga kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak dipengaruhi oleh cara mereka belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia yang pada umumnya merupakan hasil belajar mengajar akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

Kegiatan proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu memiliki banyak hambatan baik dalam hal kemampuan spiritual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang peserta didik gunakan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas jika diperhatikan dengan serius pada pola perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah secara khusus maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Nilai-nilai penerapan ajaran Islam yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang terlihat. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang bersifat interen maupun eksteren.

Dari segi faktor intern misalnya: sering terlihat adanya sejumlah peserta didik jika tiba waktu pelajaran agama, mereka cenderung untuk tidak masuk ke dalam kelas karena takut disuruh mengaji, atau merasa senang jika guru agama mereka tidak masuk mengajar karena sakit atau faktor lain. Bila ditinjau dari segi ekstern misalnya: tidak adanya sopan santun, seperti nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya tidak tampak di sekolah, sikap membantah dan membohongi orang tua masih sering dilakukan, seperti sikap-sikap lainnya yang kurang mencirikan perilaku Islami.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis bermaksud mengkaji secara cermat tentang upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Jadi yang menjadi tekanan di sini adalah menampakkan pola perilaku Islami pada diri peserta didik, baik di lingkungan pendidikan (sekolah) maupun masyarakat.



B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Upaya apa yang dilakukan oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI?

2. Kendala apa yang dihadapi oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi pendidik secara umum dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa khususnya melalui pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam ruang lingkup peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembahasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Upaya, Peningkatan, Kecerdasan Emosional Spiritual, siswa, dan Pembelajaran PAI.

Upaya: Usaha, Akal, Ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).¹¹

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹²

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas.

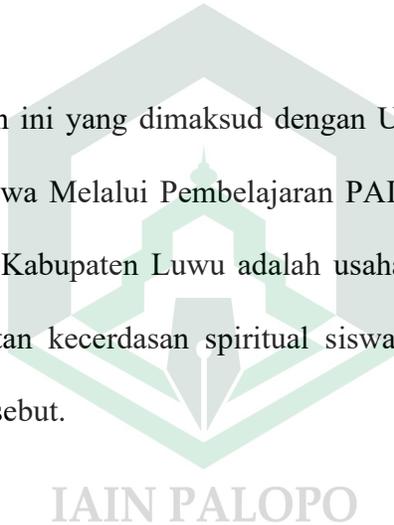
¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1909.

¹²*Ibid.*,h. 186.

Pembelajaran: berasal dari kata dasar belajar. Yakni suatu usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh tingkah laku yang baru sebagaimana pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungan.¹³

Pendidikan Agama Islam (PAI): adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁴ Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha membimbing dan terbimbing untuk memperoleh terbentuknya perubahan tingkah laku yang baik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah usaha maksimal oleh peserta didik dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran pai di lembaga pendidikan tersebut.



¹³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 432.

¹⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI di SMP SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, penelitian Irpan (NIM 09. 31. 2831) dengan judul ” Peranan Guru Dalam Merangsang Perkembangan Intelektual Anak Pada Taman Kanak-kanak al-Muhajirin Margalembo Mangkutana Kabupaten. Luwu Timur”. Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2008. Secara garis besar penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek intelektual anak.

Kedua, skripsi berjudul ” Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moralitas Siswa di SLTP Negeri 5 Kota Palopo”, diteliti oleh Hj. St. Janawang (NIM 06. 19. 2. 0105) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2009. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembinaan moralitas siswa yang penelitiannya difokuskan di SMP 5 Kota Palopo.

Dari kedua Judul Skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan *intelegensi* yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertical atau *spiritual quotient* (SQ).¹

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan, dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intellegensis*, dan dalam Bahasa Arab *az-zaka* yang artinya pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.²

Secara konseptual spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan, dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.³ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁴

¹Danar Johar dan Ian Marshal, *SQ: Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 318.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 186.

⁴Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual* terjemahan Ana Budi Kuswandani (Cet. I; Indonesia: PT.Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁵

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energy batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁶

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidak demikian.

⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480.

⁶Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual ESQ* (Cet. I; Jakarta: Agra, 2001), h. 57.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tidak tersentuh, jauh di luar sarana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Esa, benda alam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang lebih diketahui ini, telah tertanan pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan, dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan manusia bukanlah tidak pernah dilakukan, bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemology terhadap wujud Tuhan misalnya filsafat idealism, empirisme, atau estetika yang telah dicakup dengan cakupan refresentatif oleh aliran filsafat Immanuel Khant. Akhirnya Khant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.⁷

Radolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci” pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks social mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursif, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini

⁷Sayyed Hossein Nasr, “*Man And Nature: The Spirit Crisais In Modern Man* diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman denga judul: *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*” (Cet.I; Yokyakarta: IRCisoD, 2003), h. 7.

sekaligus menunjukkan kalim bahwa segala perilaku social manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.⁸

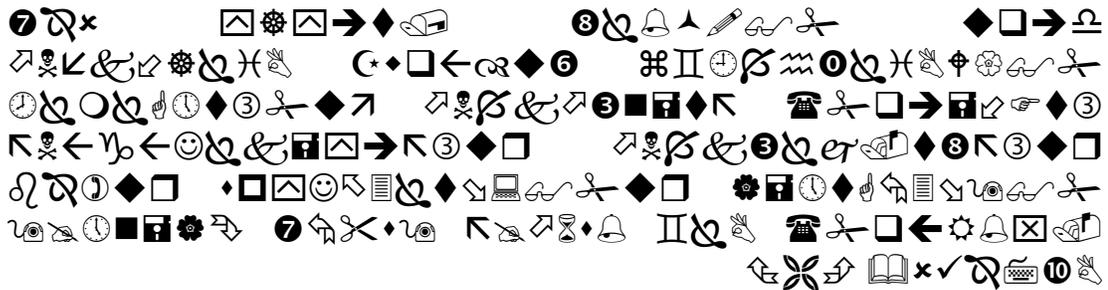
Selanjutnya Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah swt.⁹

Dengan demikian berarti orang yang cerdas serta spiritual adalah orang yang memapu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi diri aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntunan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itu pulalah perlu kiranya Allah swt. mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad saw. Sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya dalam Q.S al-Jumu'ah (62); 2:

⁸*Ibid.*, h. 8.

⁹Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 57.



Terjemahnya;

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁰

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat mulai sejak pra kehamilan, kemudian terus pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah swt. selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritual tersebut. Keinginan untuk mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengenalikannya, itu pun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat.

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Khat Madinah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 553.

menjadi lensa mendapati Tuhan memandangi dunia fisik sehingga menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan ilahi.¹¹

Dalam perumpamaan ini terkandung dimensi tasawuf. Kisah tentang turunya setiap jiwa ke dalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesadarannya kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan atau lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang menggorek-korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui salat, mediasi, dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi.¹²

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab prustasi ini. Penyebab

¹¹*Ibid.*

¹²Pir Vilayat Inayat Khan, *Awakening: A Sufi Experience*, diterjemahkan oleh Rahmain Astuti dengan judul: *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayat, 2002), h. 17.

yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.¹³

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagaian dari tawasuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat dii yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakekat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan Ilmiah, tetapi hal ini harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransper-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transcendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidu-nya. Sehingga disinilah kepantasan manusia menyandang gelak makhluk mulia yang dibekali dengan pengalam fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya.

Bahkan sebagai tenaga penggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu bintang menjadi manusia. Perencanaan alam semesta adalah

¹³*Ibid.*, h. 18.

menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam itu benar-benar terjadi, tu akan mewakili kemenangan heroic atas determinisme, bukan atas alam melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.

C. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana diikuti oleh Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹⁴ yakni:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk menalami tingkat kesadaran yang memuncak

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniah disekitar mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada wasan piritual yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁴[www. Mutahharri. Or.id/doc/artikel/sqanak.html](http://www.Mutahharri.Or.id/doc/artikel/sqanak.html), diakses pada hari Rabu 26 September 2012.

5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.¹⁵

Dari dua pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecenderungan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan mempunyai motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang dialami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.¹⁶

Visi adalah komitmen(keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian

¹⁵Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 46.

¹⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcedental Intelegensi* (Cet. III; Depok: Gema Insani Pers, 2003), h. 10.

apa yang kita butuhkan untuk sampai ke tujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bias dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun di hadapan Allah swt. nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakan, di antara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan
- 4) Memperluas cakrawala pandangan
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.¹⁷

Kualitas hidup seseorang tergantung pada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsi terhadap tujuan hidup sangat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap diri sendiri. Jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktifitas

¹⁷*Ibid.*

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10).¹⁹

Berdasarkan firman Allah swt. di atas, manusia telah diberi potens yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah swt. tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya kepada Allah swt. semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan ilahiah. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surat Fushilat (41) ayat; 30:



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".²⁰

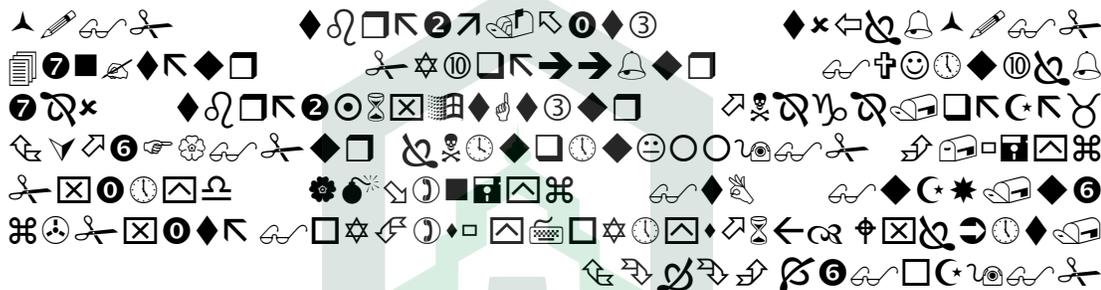
c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah swt.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah swt. bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari

¹⁹*Ibid.*, h. 595.

²⁰*Ibid.*, h. 480.

perintah Allah swt. dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwa yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah swt. dalam jiwa tentu saja tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah kepada Allah swt. Firman Allah swt. dalam surah Ali Imran (3); 191:



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."²¹

d. Cenderung Kepada Kebajikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah swt. berfirman dalam Q.S at-Taubat (9);

e. Berjiwa Besar

²¹*Ibid.*, h. 75.

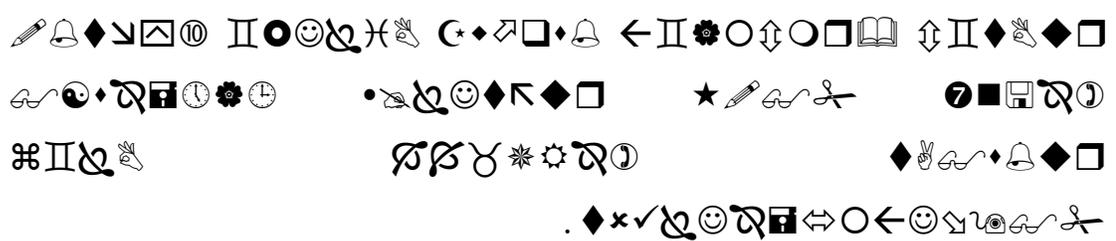
Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan dirinya sendiri

f. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki persaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

D. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki gubungan yang kuat dengan Allah swt. sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah swt. yaitu hati nurani manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.²² Firman Allah dala surah Fushilat ayat 33:



Terjemahnya:

²²Mas Udin Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah-langkah dan Tawakkal* (Cet. I; Jakarta: Zakirul Hakim, 2005), h. 181.

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerahkan diri."²³

Dengan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan di dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupannya. Untuk itu, yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kepada Allah swt. yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnahkan taqwa serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.²⁴

Dari keterangan di atas, dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

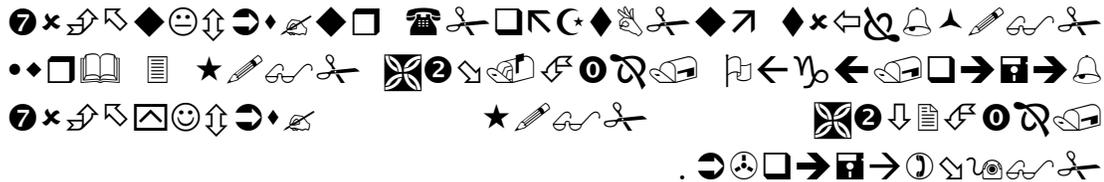
- a. Jika mendefinisikan diri sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertical, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 481.

²⁴Mas Udik Abdullah, *op. cit.*, h. 182.

²⁵Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004), h. 28.

hati anak untuk menjalin hubungan mesra kepa Allah swt. sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S ar-Ra'du (13); 28:



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.²⁶

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram, dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implikasi secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kealam budi pekerti yang baik dan moral beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti deskruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi “*guidance*” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.²⁷ Seperti halnya Rasulullah saw., sebagai orang yang terkenal sebagai *ummi*, tidak bisa baca tulis,

²⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, 253.

²⁷Mas Udik Abdullah, *op. cit.*,h. 24.

namun beliau adalah orang yang paling sukses dalam hidupnya. Beliau dapat melaksanakan semua yang menjadi tugasnya dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah swt. yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gemilang.

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. ini akan berdampak kepada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah swt. yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.²⁸

Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.²⁹

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua, hampir tanpa terkecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kehidupan hidup yang hakiki yaitu: 1) *love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepada emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyak tergantung pada energi cinta. Misalnya saja seorang anak muda yang lai dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tampak energik dan bersemangat

²⁸*Ibid.*, h. 181.

²⁹Sukidi, *op. cit.*, h. 103.

untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan yang menggolora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka di tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnyademi kepuasan napsu semata, etapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah swt. kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah swt. (*The Love of God*) karena cinta kepada Allah swt. akan menjadi hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. 2) Do'a. doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, diamanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual". 3) kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dan membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.³⁰

5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan oran yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara sopan

³⁰Sukidi, *op. cit.*, h. 117.

³¹Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *op. cit.*, h. 48.

santun dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu kepuasan spiritual. Keputusan spiritual ini adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah swt. *al-Sabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah swt.³²

Allah swt. menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surah al-An'aam (6);
57 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."³³

7. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi

³²Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h.162.

³³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 134.

manusia.³⁴ artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antara manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain dapat membawa seseorang kepada puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga dapat melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

E. Perkembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Dalam upaya mengantarkan anak pada kesuksesan, tentu membutuhkan pendidikan yang kompleks, terutama pendidikan spiritual. Disadari atau tidak pendidikan ini sangat berpengaruh dalam sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Seiring pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak pendidikan kecerdasan spiritual ini harus selalu menyertai. Untuk mengaktualisasikan pendidikan ini pada anak diperlukan kesabaran dan kiat-kiat khusus atau metode yang bagus dan sesuai. Mengingat anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki pemikiran dan perasaan.

³⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, "*Spiritual Question (SQ)*", diterjemahkan oleh Rahmi Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani dengan judul: *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan* (Cet. I Bandung: Kroniki Indonesia Baru, 2001), h. 20.

Anak dalam proses pendidikan tidaklah sama dengan bahan baku yang memasukan dalam pabrik untuk menghasilkan sesuatu barang. Walaupun lembaga pendidikan “disamakan’ dengan “pabrik” statusnya dalam mematangkan anak didik. Namun dalam pelaksanaanya proses itu berjalan dengan pendekatan berbeda. Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan “mental’.³⁵

Yang dimaksud dengan pertumbuhan di sini menurut Muri Yusuf adalah perubahan yang terjadi dalam diri anak secara wajar yang menyangkut keadaan jasmaniah seperti bertambah tinggi dan besar. Sedangankan perkembangan menyangkut jasmaniah sekaligus rohaniah, sebuah sumber menyatakan “anak didik adalah setiap anak yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik mendidik secara formal maupun non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu”.³⁶ Dan perlu diketahui bahwa anak didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena anak didik adalah subjek atau pribadi otonom, yang ingin diakui keberadaanya.³⁷

Kaitannya dengan realita ini seorang pendidik harus menyadari sepenuhnya bahwa anak didik adalah pribadi yang unik yang memiliki karakter khusus. Disebutkan bahwa setidaknya ada beberapa karakter anak didik yang harus

³⁵A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 39.

³⁶http://zoel.web.id/2012/12/makalh_peserta_didik diakses pada tanggal 29 Desember 2012.

³⁷http://andika-hadi.blogspot.com/2012/Ramalan_percaya_atau_tidak.html. diakses pada tanggal 29 Desember 2012.

diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya:

1. Anak didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Anak didik adalah individu yang sedang berkembang.
3. Anak didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Setiap anak didik memiliki karakter yang unik, seorang pendidik juga harus tanggap akan hal-hal yang dapat mempengaruhi anak didik dalam proses pendidikan ini. Karena ini akan sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan. Di antaranya kenyataan yang hendak dipahami adalah hal-hal yang mempengaruhi potensi (kecerdasan) anak antara lain sebagai berikut:

1. Pembawaan; kapasitas/batas kesanggupan.
2. Kematangan; telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya, erat kaitannya dengan umur.
3. Pembentukan dan pengaruh dari luar,
4. Minat
5. Kebebasan; terutama dalam memecahkan masalah.

Seorang pendidik yang menyadari kenyataan di atas akan mampu membimbing dan mengarahkan anak didiknya dengan lebih mudah dan lebih maksimal. Dan akan mendapati anak didiknya menjadi pribadi yang unggul, pribadi

yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sehingga mereka akan memperoleh banyak manfaat dari kelebihan itu baik manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekelilingnya. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menjadikan anak didik sebagai pribadi yang komitmen beriman dan bertakwa pada Allah swt. dalam kehidupannya mereka mampu membedakan mana hakekat yang haq dan mana yang batil sehingga seluruh sikap dan tingkah lakunya akan bernilai ibadah. Mereka akan konsisten mengemban setiap amanah yang digenggamnya, mereka gemar melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.³⁸ Sehingga dimanapun dan kapanpun mereka berada akan selalu menebar manfaat, bukan mudharat, dari sikap dan tingkah laku yang luhur inilah yang akan dapat mengantarkan anak didik menjadi hamba . yang saleh, baik saleh individu maupun saleh sosial (insan kamil). Dan pada akhirnya akan menjadi manusia yang beruntung di dunia dan akhirat.

F. Kecerdasan Emosional

Dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama psikologi istilah EQ merupakan istilah yang relatif baru dan pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak bergelut dalam neurosains dan psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertahta selama bertahun-tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut sebagai kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*) yaitu sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri (nafsu) dan emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Goleman,

³⁸*Ibid.*

setinggi-tingginya IQ, hanya bias menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan sukses seseorang dalam hidup. Sedangkan yang 80%nya ditentukan oleh faktor lain, bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.³⁹

Selanjutnya Daniel Goleman menyatakan bahwa “*means of emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face frustration to control impulse and delay gratification, to regulate, to one’s mood and keep distress from swarming the ability to think, to empathize and to hope.*”⁴⁰ Artinya: Kecerdasan emosi adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih, berempati dan optimis.

Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain.⁴¹ Suharsono memberikan ilustrasi yang cukup indah mengenai pola hubungan yang (seharusnya) harmonis antara IQ dan EQ. Ia mengibaratkan posisi IQ sebagai kuda liar yang akan banyak bermanfaat jika sang penunggang kuda bisa menaklukkan dan memanfaatkan kuda tersebut, atau seperti pisau tajam yang akan banyak memberikan manfaat jika dipergunakan oleh orang

³⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), h. 55.

⁴⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), h. 76.

⁴¹Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), h. 38.

yang mengerti dan memahami potensi pisau tersebut.⁴² Tetapi IQ dan EQ yang tinggi tentu saja tidak akan terlalu banyak berperan tanpa didukung juga oleh SQ, demikian juga sebaliknya.

Daniel Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima komponen penting yaitu:

a) Mengenal emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*) Yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya. Sesungguhnya Islam telah menyerukan manusia untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosi pada diri mereka karena apabila gagal melakukannya, akan banyak timbul keterguncangan dalam kehidupan manusia yang mendatangkan banyak penyakit pada tubuh dan jiwanya⁴³ dengan memiliki jiwa yang sehat maka individu telah memiliki kematangan emosi dan sosial hingga mampu membentuk kepribadian baik yang diidamkan selama ini. Dengan kepribadian yang kokoh maka individu pun akan lebih siap dalam mengemban tanggung jawabnya dalam kehidupan dan melaksanakan peranannya dalam memakmurkan bumi serta membentuk masyarakat yang dinamis.

b) Mengelola emosi (*managing emotions*) Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda

⁴²Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 110.

⁴³Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 455.

kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.⁴⁴ Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti merendam rasa tertekan/menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi tidak menyenangkan.

c) Memotivasi diri (*motivating oneself*) Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan/memudahkan pencapaian sasaran. Jadi motivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan/emosi orang lain.

e) Membina Hubungan (*handling relationship*) Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Selanjutnya, menurut Daniel Goleman ada 5 dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu:

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 171.

- a. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi
- c. Motivasi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka membentuk hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan dan untuk bekerjasama dalam tim.

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka memaksimalkan peran ketuhanan dan sekaligus peran kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi ini. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas

sepanjang hayat yang secara simultan terus dilestarikan dan laksanakan dengan penuh tanggungjawab. Di samping itu, pendidikan juga merupakan sebuah ikhtiar untuk mencerdaskan generasi pelanjut, serta sebagai fitrah keberagaman yang senantiasa mendapat pengajaran langsung dari Allah swt melalui al-Qur'an dan pembacaan alam semesta.

Dalam Agama Islam, pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. kehadiran para Nabi utusan Allah swt ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt. dalam QS. al-'Alaq (96): 3-5:

Terjemahnya :

dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."⁴

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala-gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁵ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan. *Ta'lim* adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Jadi, anak didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

⁴*Ibid*, h. 190-191

⁵Amien Rais, *Tauhid sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269.

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Di samping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetik, dan sangat etis.⁶

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

⁶*Ibid.*, h, 269

- a. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblum minallah*.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.⁷

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.⁸ Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁹

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19

⁹ *Ibid.*

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak prosentasenya adalah masalah amal perbuatan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah)¹¹ Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Diantaranya dalam QS. Luqman (31): 17



Terjemahnya:

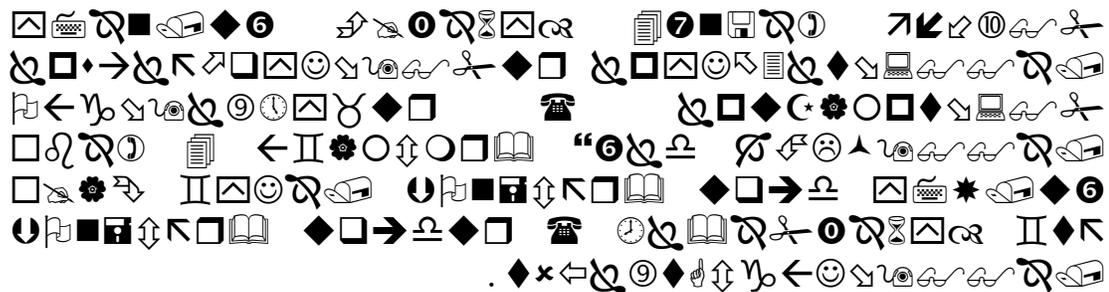
Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹²

Tentang metode pendidikan Allah swt. juga memberikan tuntunan, di antaranya dalam QS. An-Nahl (16) : 125

¹⁰ *Ibid.*, h. 20

¹¹ *Ibid.*

¹² Departemen Agama, *op. cit.*, h. 655.



Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.¹⁴

b. Al-Sunnah

¹³ *Ibid.*, h.421

⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 20.

keimanan seorang muslim dengan hari akhir atau hari kiamat. Ini menandakan bahwa Rasulullah saw benar-benar harus menjadi panutan dalam melaksanakan segala hal sebagaimana yang tercermin dalam sunnah-sunnah beliau. Dan inilah yang harus menjadi landasan dan dasar dalam melakukan usaha-usaha pendidikan Islam.

c. Ijtihad

Islam seperti yang kita yakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekuen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Di samping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak

diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut ijtihad.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani

¹⁷ Zakiah Daradjat, *loc. cit.*, h. 10

dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.¹⁸

Tujuan akhir yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan juga dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran (3); 102:



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁹

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanya sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan

¹⁸ *Ibid.*, h. 29.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92

diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

b. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peningkatan kecerdasan emosional spiritual siswa maupun pembelajaran PAI.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara, catatan observasi serta dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

a) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.

2. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

- Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

- Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

- Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.

3. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

b) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

c) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.

d) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

d) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Bertalian dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹

Sedangkan populasi menurut Sujana dalam bukunya *Metodik Statistik* dijelaskan :

Populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan ataupun kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota komponen yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²

Defenisi lain dari populasi adalah “Kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan).³

Dari beberapa pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal berkaitan dengan satu masalah yang ingin diselidiki.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

²Sujana, *Metodik Statistik* (Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993), h. 6.

³Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

Dengan demikian, sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Mata Pelajaran PAIdan seluruh siswa muslim yang ada di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dengan Perincian sebagai berikut:

Tabel 3. I

Siswa di SMPN SATAP Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

| No | Tingkatan | Jumlah Siswa |
|---------------|-------------------|---------------------|
| 1 | Kelas VII | 46 Siswa |
| 2 | Kelas VIII | 42 Siswa |
| 3. | Kelas IX | 50 Siswa |
| Jumlah | | 138 Siswa |

Sumber Data: Kantor SMPN SATAP Sampeang Kec. Bajo Barat Kab. Luwu 2012

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”⁴

Sementara itu Suganda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama sekali

⁴Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.⁵

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁶ Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang lebih dari 100 orang yakni 138 siswa dengan kepala sekolah 1 orang, 1 orang guru mata pelajaran PAI jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 140 orang dan peneliti menggunakan 25% dari total populasi jadi sampel dapat ditentukan sebanyak: 35 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

⁵Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

⁶*Ibid.*, h. 109.

a). Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b). Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

a). Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.

b). Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.

c). Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.

d) Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁷

⁷Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN SATAP Sampeang

Sampeang adalah nama sebuah desa yang terletak sekitar 10 km dari ibu kota Kecamatan Bajo. Daerah ini merupakan daerah yang bermedan pegunungan. Sebelum berdirinya SMPN SATAP Sampeang para siswa yang belajar pada tingkat SMP harus rela menempuh perjalanan jauh untuk belajar di SMP Negeri 1 Bajo yang terletak di ibu kota kecamatan. Hal ini yang membuat para pendidik dan tokoh masyarakat setempat berpikir keras dan mengupayakan adanya lembaga pendidikan tingkat SMP di daerah Sampeang. Dengan upaya dan kerja keras tersebut sehingga berdirilah SMPN Negeri SATAP Sampeang yang sekarang telah berkembang dan memiliki 70% ruangan bersifat permanen.¹

SMPN Negeri SATAP Sampeang didirikan pada Tahun 2006 di yang letaknya di Desa Sampeang. Sekolah ini dibangun dengan SK Pusat Nomor: 986/DIKPORA/DM/2006 Tahun 2006 dengan profil sekolah sebagai berikut:

¹Muh. Amrin, Kepala Sekolah SMPN SATAP Sampeang, *wawancara* di SMPN Negeri SATAP Sampeang pada tanggal 28 Januari 2013.

Tabel 4. I**Profil Sekolah**

| No | Nama Sekolah | NSS | NPSN | Alamat |
|----|------------------------|--------------|----------|---|
| 1 | SMPN SATAP Sampeang | 201191718022 | 40309284 | Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu |

Sumber Data: Dokumen Laporan Bulanan SMPN SATAP Sampeang tanggal 21 Januari tahun 2013

2. Sumber Daya Manusia SMPN SATAP Sampeang

a. Siswa SMPN SATAP Sampeang

Siswa merupakan komponen yang menentukan mutu suatu sekolah, mutu sekolah diantaranya ditentukan oleh banyak prestasi yang diperoleh para siswa dan juga *output/lulusan* yang dihasilkan dari sekolah tersebut memiliki keahlian atau tidak ketika terjun dalam lingkungan masyarakat. Walaupun itu tidak menjadi sumber satu-satunya faktor penentu tingkat kualitas suatu sekolah, namun kondisi siswa memiliki presentase 5% lebih dalam penentuan kualitas maupun keberhasilan suatu sekolah.

Adapun mengenai rincian tentang jumlah siswa SMPN SATAP Sampeang tahun 2012/2013 berdasarkan data dari pihak sekolah adalah terdiri dari 134 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4. I

**Jumlah Keadaan Siswa SMPN SATAP Sampeang
Tahun 2012/2013**

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|-------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | VII | 25 | 29 | 54 |
| 2 | VIII | 23 | 24 | 47 |
| 3 | IX | 16 | 17 | 33 |
| Jumlah | | 64 | 47 | 134 |

Sumber Data: Dokumen Laporan Bulanan SMPN SATAP Sampeang tanggal 21 Januari tahun 2013

b. Keadaan Guru SMPN SATAP Sampeang

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persokolahan. Oleh karena itu banyak orang yang menaruh harapan kepada guru di dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Jika harapan tersebut sulit dipenuhi maka setidaknya guru yang menangani langsung masalah pendidikan adalah guru-guru yang memiliki kualitas memadai.

Jumlah guru SMPN SATAP Sampeang tahun pembelajaran 2012/2013 terdiri dari 17 orang termasuk kepala sekolah. Tidak semua guru-guru tersebut terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) akan tetapi 7 orang yang sudah tercatat sebagai PNS dan Guru Tidak Tetap (GTT) terdiri dari 10 orang. Adapun keterangan guru-guru tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. II

**Data Keadaan Guru SMPN SATAP Sampeang
Tahun 2012/2013**

| No | Nama | Jenis Kelamin | | Jabatan | Ket |
|----|---------------------------|---------------|---|------------------------|-----|
| | | L | P | | |
| 1 | Muh. Amrin, S.Pd. | | | Kepala Sekolah | PNS |
| 2 | Munawarah, S.Pd. | | ✓ | Guru PPKN | PNS |
| 3 | Dana, S. Ag. | ✓ | | Guru Bhs Arab/PAI | PNS |
| 4 | Adha, S. Ag. | ✓ | | Guru PAI/Aqidah Akhlak | PNS |
| 5 | Hadija, S. Pd. | | ✓ | Guru IPS Terpadu | PNS |
| 6 | Asmawati, S. Pd. | | ✓ | Guru Bhs. Indonesia | PNS |
| 7 | Mukhniar Ahmad, S. Pd | | ✓ | Guru Matematika | PNS |
| 8 | Arhami Mangnganni, S. Pd. | ✓ | | Guru Penjaskes | GTT |
| 9 | Lahamuddin, S. Pd. | ✓ | | Guru Mulok/Pertanian | GTT |
| 10 | Rismawati, S. Pd. | | ✓ | Guru TIK | GTT |
| 11 | Rismayanti, S. Pd. | | ✓ | Guru SBK | GTT |
| 12 | Hamirah, SP | | ✓ | Guru IPA/Fisika | GTT |
| 13 | Hasniar Narda, S. Pd. | | ✓ | Guru Bhs Inggris | GTT |
| 14 | Muliana Muannas, S. Pi | | ✓ | Guru IPA/Biologi | GTT |
| 15 | Ridwana, S. Pd.I. | | ✓ | Guru BTA | GTT |
| 16 | Langsi Yustiana, S. Pd. | | ✓ | Guru Bhs. Inggris | GTT |
| 17 | Salmiati, S. Pd. | | ✓ | Guru Penjaskes | GTT |

Sumber Data: Dokumen Laporan Bulanan SMPN SATAP Sampeang tanggal 21 Januari tahun 2013

3. Keadaan Saran dan Prasarana SMPN SATAP Sampeang

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan merupakan faktor pendorong tercapainya proses belajar mengajar karena bagaimanapun tingginya kemampuan

yang dimiliki oleh pendidik baik dari segi pengetahuan, maupun keterampilan dalam memberikan pengajaran serta memiliki jumlah peserta didik, namun jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola sarana pendidikan sangat kurang atau tidak memadai, maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya, mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang berada di SMPN SATAP Sampeang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. II
Data Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN SATAP Sampeang
Tahun 2012/2013

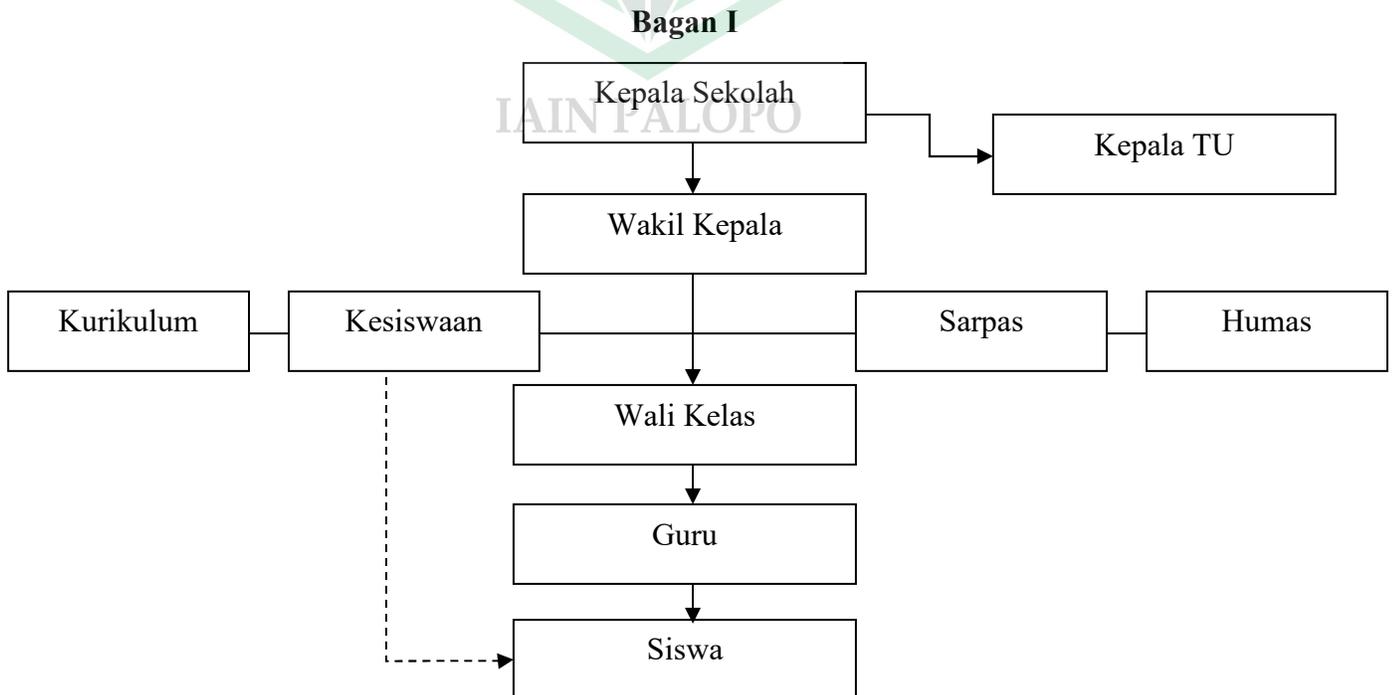
| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|----|----------------------------|------------|--------------------------|
| 1 | Ruang Belajar/kelas | 6 Kelas | 3 Permanen dan 3 Darurat |
| 2 | Ruang Kepsek/Guru | 1 Ruangan | Permanen |
| 3 | Perpustakaan | 1 Ruangan | Permanen |
| 4 | WC Umum | 2 Kamar | Permanen |
| 5 | Lapangan Bola Voli | 1 Lapangan | Darurat |
| 6 | Lapangan Lompat Jauh | 1 Lapangan | Darurat |
| 7 | Lapangan Bulu Tangkis | 1 Lapangan | Darurat |
| 8 | Lapangan Takrow | 1 Lapangan | Darurat |

Sumber Data: Dokumen Laporan Bulanan SMPN SATAP Sampeang tanggal 21 Januari tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang telah ada di SMPN SATAP Sampeang yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan belum memadai dibandingkan dengan laju perkembangan siswa yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian, lembaga terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada dan mengusahakan bantuan renovasi bagi gedung atau sarana yang sedang darurat.

4. Struktur Organisasi SMPN SATAP Sampeang

Sebuah lembaga yang disiplin tentu pasti mempunyai organisasi yang kuat, tentu organisasi yang kuat pasti memiliki struktur organisasi yang baik pula. Demikian pula dengan yang dimiliki oleh SMPN SATAP Sampeang. Adapun struktur organisasi di SMPN SATAP Sampeang adalah sebagai berikut:



Keterangan:

_____ : Instruksional

..... : Koordinatif

Dengan memperhatikan bagan tersebut, nampaklah bahwa SMPN SATAP Sampeang telah memiliki struktur organisasi yang baik. Muh. Amri sebagai Kepala Sekolah SMPN SATAP Sampeang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberlangsungan kegiatan sekolah demikian pula fungsi masing-masing bagian yang tidak bisa berjalan sendiri. Guru, pegawai, dan beberapa unsur dalam kepengurusan memerlukan kerjasama yang baik demi keberlangsungan proses belajar mengajar yang ada di SMP SATAP Sampeang.

B. Upaya yang Dilakukan SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Adapun upaya yang dilakukan oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

1. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Melalui Cerita Atau Kisah Yang Dapat Meningkatkan Keimanan Dalam Diri Siswa.

Sebagaimana penjelasan penulis di atas langkah ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) biasanya diikuti oleh seluruh siswa baru, ketika *class meeting* (ujian semester), ketika

peringatan hari besar Islam, dan pada saat pesantren ramadhan. Pada waktu-waktu inilah para siswa diberikan cerita atau kisah yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas melalui film lewat media LCD serta penjelasan setelahnya dari seorang guru. Misalnya sejarah Nabi dan Rasul tentang sifat dan sikap keteladannya. Hikayat para sahabat Nabi dan jejak orang-orang saleh dan lain-lain. Pada momen ini pertama kali anak dikondisikan di sebuah ruangan untuk mendengarkan cerita yang sudah disiapkan. Mulailah film diputar sampai selesai. Di tengah-tengah cerita ketika ada tekanan pelajaran yang penting film di hentikan sementara dan guru menjelaskan pelajaran itu serta memberi kesempatan kepada siswa yang belum faham untuk bertanya sampai guru memberikan penjelasan hingga siswa benar-benar telah faham. Kemudian film dilanjutkan kembali sampai selesai. Setelah itu seorang guru memberikan penjelasan dan kesimpulan kepada siswa sampai siswa faham betul dan dapat mengambil pelajaran untuk dijadikan acuan dalam aktifitas kesehariannya.²

Berikut ini adalah presentase dari menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa yakni sebagai berikut:

²Dana, Guru Pendidikan Islam, *wawancara* di SMPN SATAP Sampeang pada tanggal 17 Januari 2013.

Tabel 4. IV

Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Melalui Cerita Atau Kisah Yang Dapat Meningkatkan Keimanan Dalam Diri Siswa

| No | Sesi | Uraian Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------|----------------|-----------|-------------|
| 1 | A | Sangat Sering | 25 | 69% |
| 2 | B | Sering | 10 | 29 % |
| 3 | C | Kadang-kadang | 1 | 2 % |
| 4 | D | Tidak Pernah | - | - |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Sumber Data: Olah data angket no 1 tahun 2013.

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 69% para siswa diberikan materi yang menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa, hanya 29% yang berpendapat bahwa para siswa sering diberikan materi tentang menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa, sebaliknya hanya 2% yang berpendapat bahwa para siswa kadang-kadang diberikan materi tersebut. Dan tidak sama sekali atau 0% dari siswa yang tidak pernah mendapat materi tentang menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa . jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel tersebut yakni para siswa sangat sering diberikan cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan atau mengaktifkan potensi berfikir oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP Sampeang.

2. Mengajarkan Membaca al-Qur'an dan Maknanya.

Pembelajaran al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pagi sebelum anak memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui metode *murattal* para guru memandu pembelajaran al-Qur'an, yaitu siswa bergantian maju satu persatu membaca al-Qur'an di depan guru dan guru yang membimbing serta mengarahkan siswa tersebut. Setiap siswa maju dengan membawa al-Qur'an masing-masing dan mulai membaca bagian yang telah ditentukan yaitu melanjutkan dari yang sudah dibaca oleh siswa sebelumnya. Di sini benar-benar anak diarahkan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan panjang pendeknya. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek. Ini dilaksanakan dengan membaca bersama-sama dengan suara yang lantang dan tartil.³

Berikut presentase dari keaktifan mengajarkan membaca al-Qur'an dan maknanya di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu:

Tabel 4. IV
Keaktifan Belajar Membaca dan Maknanya

| No | Sesi | Uraian Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------|----------------|-----------|-------------|
| 1 | A | Sangat Sering | 10 | 28% |
| 2 | B | Sering | 25 | 69 % |
| 3 | C | Kadang-kadang | 1 | 3 % |
| 4 | D | Tidak Pernah | - | - |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Sumber Data: Olah data angket no 2 tahun 2013.

³Dana, Guru Pendidikan Islam, *wawanca* di SMPN SATAP Sampeang pada tanggal 17 Januari 2013.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar 69% para siswa aktif ataupun rutin belajar membaca al-Qur'an dan maknanya. Belajar membaca al-Qur'an dan maknanya. Hanya 28% yang berpendapat bahwa para pengurus kadang-kadang aktif belajar membaca al-Qur'an dan maknanya. Dan tidak sama sekali atau 0% yang berpendapat bahwa para siswa tidak pernah belajar membaca al-Qur'an dan maknanya.

3. Membimbing Salat Sunnat dan Memprogramkan Salat Berjamaah Dhuhur di Sekolah.

Di sekolah ini semua siswa dibimbing untuk bisa mengerti bagaman cara salat sekaligus hakekat dari ibadah salat tersebut. Salat yang dimaksud di sini adalah salat sunnah dhuha dan salat fadhu dhuhur. Dalam pelaksanaannya khususnya salat dhuha selain anak diajarkan bagaimana melakukan salat yang benar sesuai syariat dan rukunnya, guru juga menjelaskan apa arti dan tujuan dari pada setiap gerakan maupun ucapan di dalam salat tersebut sehingga siswa memahami benar hakekat dari salat itu. Setelah bel istirahat berbunyi otomatis semua siswa istirahat. Bagi siswa kelas tujuh (VII) dan delapan (VII) dengan didampingi beberapa guru yang bertugas langsung menuju ke masjid yang ada di depan madrasah untuk melaksanakan salat dhuha secara bersama-sama. Setelah semua siswa benar-benar siap guru menuntun dan memberikan contoh kepada siswa mulai dari takbir pertama hingga salam. Setelah itu siswa yang diajarkan secara tertib baik mengenai syarat dan rukunnya. Semua bacaan di sini dibaca secara *jahr* dan pelan-pelan agar supaya dapat diikuti oleh semua siswa. Begitu juga dengan gerakannya guru melihat dan mengamati seluruh gerakan siswa.

Ketika ada gerakan yang salah saat itu juga guru menghampiri siswa tersebut dan membenarkan gerakannya yang salah tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru sampai selaesai atau salam. Usai salat guru mereview kembali gerakan-gerakan dan bacaan yang masih salah sebagai pelajaran bagi semua siswa. Untuk tahap ke dua kelas Sembilan (IX) yang melaksanakan salat dhuha di masjid.⁴

Secara umum dalam pelaksanaannya sama dengan sebelumnya namun guru lebih mudah dalam mengarahkan daripada kelas tujuh dan delapan karena untuk kelas ini sudah lebih bisa tinggal meningkatkan saja. Perbedaannya lagi terdapat pada penjelasan gur, jika kelas tujuh dan delapan lebih ditekankan pada bacaan dan gerakannya tetapi jika kelas Sembilan selain dijelaskan mengenai gerakan dan bacaannya juga dijelaskan maksud yang terkandung di dalam setiap bacaan dan gerakan salat tersebut, misalnya pada waktu takbir pertama itu mengandung maksud bahwa manusia sebagai hamba Allah swt. itu wajib mengagungkan-Nya dengan niat yang tulus karena-Nya dan seterusnya.

Lain halnya dengan salat dhuhur yang dilaksanakan oleh semua guru karyawan dan semua siswa secara berjamaah di masjid. Sebelumnya anak didampingi untuk berudhu sampai selesai. Setelah semuanya siap siswa dipandu oleh semua guru untuk melaksanakan salat sunat sebelum dhuhur. Kemudian dilanjutkan dengan salat dhuhur berjamaah dengan salah satu guru yang menjadi imamnya. Usai salam dilanjutkan dengan membaca wirid dan doa setelah salat yang dipandu oleh seorang

⁴Adha , Guru Pendidikan Islam, *wawancara* di SMPN SATAP Sampeang pada tanggal 28 Januari 2013.

imam dan diikuti oleh semua jamaah. Setelah berdoa selesai, ditutup dengan salat sunat setelah dhuhu. Dan siswa serta guru memasuki ruangan kelas untuk melanjutkan aktifitas pembelajaran sebelumnya.

Berikut persentase dari bimbingan salat sunnat dan memprogramkan salat dhuhur berjamaah di SMPN SATAP Sampeang:

Tabel 4. VI
Membimbing Salat Sunnat Dan Memprogramkan Salat Dhuhur Berjamaah di SMPN SATAP Sampeang

| No | Sesi | Uraian Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------|----------------|-----------|-------------|
| 1 | A | Sangat Sering | 1 | 3% |
| 2 | B | Sering | 30 | 83% |
| 3 | C | Kadang-kadang | 5 | 14 % |
| 4 | D | Tidak Pernah | - | - |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Sumber Data: Olah data angket no 3 tahun 2013.

Tabel ini menginformasikan tentang sebagian besar 83% berpendapat bahwa para guru membimbing siswa salat sunnat dan memprogramkan salat berjamaah dhuhur di sekolah. Hanya 14% yang berpendapat bahwa para guru kadang-kadang membimbing siswa salat berjamaah dan memprogramkan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah, sebaliknya hanya 3% yang berpendapat bahwa para guru sangat sering membimbing siswa salat sunnat dan memprogramkan salat berjamaah dhuhur di sekolah. Dan 0% atau tidak sama sekali yang berpendapat bahwa guru tidak pernah

membimbing siswa salat sunnat dan memprogramkan salat berjamaah dhuhur di sekolah.

4. Menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa.

Untuk menjadikan para siswa memiliki kebiasaan berkata yang baik, anak dibimbing oleh para guru untuk rutin membaca *kalimat thayyibah*. Selain melalui wirid dan do'a yang dilafadzkan pada saat salat jamaah dhuhur. Wirid dan doa ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan melanjutkan *Asmaul Husna* serta doa harian. Teknik pelaksanaan dengan cara semua siswa diberi lembaran kertas yang bertuliskan *Asmaul Husna*. Kemudian para guru memandu siswa untuk bersama-sama membaca *Asmaul Husna* pada lembar kertas yang sudah dipegang oleh masing-masing siswa sampai selesai secara lantang, dan dilagukan secara serentak.⁵

Berikut tabel persentase tentang menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa yaitu:

⁵Adha, Guru Pendidikan Islam, *wawancara* di SMPN SATAP Sampeang pada tanggal 28 Januari 2013.

Tabel 4. VI
Menganjurkan Untuk Berakhlak Dan Berbicara Dengan Baik Melalui Wirid Dan Doa

| No | Sesi | Uraian Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------|----------------|-----------|-------------|
| 1 | A | Sangat Sering | 15 | 41,5% |
| 2 | B | Sering | 15 | 41,5% |
| 3 | C | Kadang-kadang | 5 | 14 % |
| 4 | D | Tidak Pernah | 1 | 3% |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Sumber Data: Olah data angket no 4 tahun 2013.

Pada tabel tersebut persentase tentang menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa bernilai sama atau 41, 5%. Hanya 14 % yang berpendapat bahwa kadang-kadang dalam materi PAI guru menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa. Dan hanya 3% berpendapat bahwa para guru menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru sering menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa atau sering menganjurkan melakukan hal demikian.

C. Kendala Yang Dihadapi SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Adapun hambatan-hambatan SMPN SATAP Sampeang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI yaitu:

1. Kurangnya kesadaran siswa

Setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin, jangankan pada aspek biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia berlainan, jika dilihat di lingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria dan wanita yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan orang dewasa. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyu, pemarah, berjiwa sosial, egois dan lain sebagainya yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Di SMPN SATAP Sampeang perbedaan aspek psikologis ini tidak dapat dihindari, ini disebabkan pembawaan dan lingkungan yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Dan bahkan tidak sedikit siswa yang masuk di SMPN Satap Sampeang atas dasar karena anak tersebut menurut orang tuanya adalah anak yang nakal atau tidak bisa diterima di SMPN lain yang berada dekat dengan tempat tinggalnya seperti SMP N 1 Bajo ataupun SMPN yang berada di Belopa.⁶ Jadi siswa yang memilih sekolah di SMPN SATAP Sampeang tidak semua atas kemauan sendiri, tetapi banyak yang atas kemauan orang tuanya. Atau hanya pilihan terakhir karena tidak diterima di tempat lainnya. Hal inilah yang berdampak kepada pembelajaran terutama masalah perkembangan spiritual siswa karena mereka hanya belajar asal-asalan dan sangat jauh dari hakekat itu sendiri yaitu ingin tahu ataupun memperoleh ilmu baru.

⁶Muh. Amrin, Kepala Sekolah SMPN SATAP Sampeang, wawancara di SMPN SATAP Sampeang pada tanggal 16 Januari 2013.

2. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu pendampingan anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosialnya, memantau secara terus menerus tentang keadaan baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Anak dalam pendidikan agamanya perlu bimbingan dan pengawasan serta peneguran apabila tidak menjalankan ajaran dasar dalam agamanya yakni tidak melaksanakan salat. Orang tua semestinya menegur anaknya apabila tidak melaksanakan atau lalai dari ajaran dasar tersebut. Memantau dan mengontrol perkembangan pendidikan agama anak tidak kalah pentingnya dengan melakukan pembicaraan di depan rumah yang selalu dilakukan oleh para orang tua khususnya ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan diskusi atau komunikasi keagamaan dengan anak di rumah.

Keluarga adalah masyarakat terkecil dalam sebuah populasi, sebuah masyarakat akan tercapai tujuannya bila dari keluarga telah ada hubungan komunikatif yang baik. Yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga adalah adanya hubungan baik vertical maupun horizontal, hubungan antara orang tua dan anak atau antara anak dengan anak. Dari hubungan tersebut dapat berperan aktif semua anggota keluarga sehingga orang tua dapat menyayangi anak begitupun sebaliknya sang anak dapat menghormati orang tua mereka. Begitu pula kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga yang baik dapat menjadi faktor penunjang sehingga benar-benar dapat tercapai sesuai dengan harapan. Anak-anak dalam pendidikan agama di rumah sangat membutuhkan

komunikasi keluarga yang baik. Berdasarkan wawancara penulis di lapangan dengan responden ibu Sari Laseng menyatakan bahwa di dalam keluarga, kami selaku orang tua sangat kurang memberikan pendidikan yang berkaitan dengan spiritual anak, di samping karena kekurangan ilmu, kami juga sibuk dalam mencari nafkah keluarga.⁷ Pendapat senada juga diberikan oleh Adha yang mengatakan bahwa jika orang tua siswa tidak mendukung dan mengawasi perkembangan spiritual anak dapat dikatakan bahwa pendidikan atau pelajaran tentang keagamaan harus pula diperhatikan oleh orang tua jika anak tersebut telah pulang dari sekolah.

3. Kurangnya Fasilitas Keagamaan di Sekolah

Sarana dan prasarana adalah penunjang utama dalam keberhasilan bidang pendidikan, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat disimpulkan keberhasilan yang akan dicapai sangat jauh dari harapan.

SMPN SATAP Sampeang merupakan lembaga pendidikan Negeri yang notabene-nya memiliki siswa muslim yang menjadi wadah untuk menggembelng siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, namun hal itu tidak akan bisa terwujud tanpa adanya fasilitas yang memadai. Kekurangan fasilitas di SMPN Satap Sampeang terutama dalam bidang keagamaan merupakan hal hal yang menjadi faktor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI. Misalnya belum memadainya mushallah yang ada yang masih semi permanen, kurangnya

⁷Sari Laseng, ibu rumah tangga/orang tua siswa, wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

buku-buku penunjang lain begitu pun dengan al-Qur'an yang seharusnya mendapat tambahan.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa memang di SMPN SATAP Sampeang masih sangat kurang terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana terutama mengenai sarana dalam bidang pengembangan spiritual/agama.



⁸Inda Sari, siswa kelas VII di SMPN SATAP Sampeang, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2013 di SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Upaya yang dilakukan oleh SMPN SATAP Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual melalui pembelajar PAI yaitu:

- a) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa.
- b) Mengajarkan membaca al-Qur'an dengan maknanya.
- c) Membimbing salat sunnat dan memprogramkan salat berjamaah dhuhur di sekolah.
- d) Menganjurkan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa.

2. Kendala yang dihadapi oleh SMPN SATAP Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI yaitu:

- a) Kurangnya kesadaran siswa.
- b) Kurangnya dukungan dari orang tua siswa.
- c) Kurangnya fasilitas keagamaan di sekolah

Adapun solusi dari kendala tersebut yakni:

- a) Memberikan penanaman kesadaran kepada siswa akan pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual secara kontinyu.
- b) Mengadakan pertemuan khusus yang membahas tentang pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual dengan orang tua murid.
- c) Mengupayakan fasilitas keagamaan dengan memasukan proposal bantuan kepada pemerintah setempat atau mencari donatur yang tidak terikat.

B. Saran

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi para guru maupun orang tua siswa di SMPN SATAP khususnya yakni:

1. Hendaknya para guru di SMPN SATAP Sampeang lebih meningkatkan upaya dalam hal spiritual kecerdasan siswa demi tercapainya siswa yang berbudi luhur, cerdas dan mengenal Tuhannya.
2. Untuk orang tua di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu harusnya sadar bahwa anak adalah titipan yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab selaku orang tua bukan sebatas memberikan nafkah namun juga membekali bagaimana ia mengenal Tuhannya yang tentunya dengan tidak mengesampingkan dan menyepelkan pendidikan spiritual/agama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udin. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah-langkah dan Tawakkal*. Cet. I; Jakarta: Zakirul Hakim, 2005.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 69.
- Ancok, Djamaluddin. dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 1994.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: Dipenogoro, 2003. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual ESQ*. Cet. I; Jakarta: Agra, 2001.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Buzan. Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual* terjemahan Ana Budi Kuswandani. Cet. I; Indonesia: PT.Pustaka Delapratosa, 2003.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- D. Marimba. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Draradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Khat Madinah*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Goleman. Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1996.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRC SoD, 2006.
- Inayat Khan. Pir Vilayat, *Awakening: A Sufi Exferience*, diterjemahkan oleh Rahmain Astuti dengan judul: *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayat, 2002.

- Johar, Damar dan Ian Marshal. *SQ: Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mujib. Abdul dan Yusuf Mudzakkir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mudiyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mukhtar, *Desai Pembelajaran PAI*. Cet. II; CV Mizaka Galiza, 2003.
- Nasr. Sayyed Hossein. *Man And Nature: The Spirit Crisais In Modern Man* diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan judul: *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- P. Satiadarma. Monty & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Rahmad. Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Rais, Amien. *Tauhid sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Sudjana. Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Sinari Bumi, 1989.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*. Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, Islam*. Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V; Bandung: PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniyah Transcedental Intelegensi*. Cet. III; Depok: Gema Insani Pers, 2003.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Sumber Dari Internet:
- [www. Mutahharri. Or.id/doc/artikel/sqanak.html](http://www.Mutahharri.Or.id/doc/artikel/sqanak.html),
- <http://Zoel.web.id/2012/12/makalh.2012>.
- [http://andika-hadi.blogspot.com/2012/Ramalan percaya atau tidak.html](http://andika-hadi.blogspot.com/2012/Ramalan%20percaya%20atau%20tidak.html).